

**CIRI-CIRI KEPALA KELUARGA YANG IDEAL YANG SESUAI DENGAN
AL-QURAN DAN AS-SUNNAH**

***"CHARACTERISTICS OF THE IDEAL HEAD OF FAMILY ACCORDING TO
THE QUR'AN AND SUNNAH"***

Samsul Bahri¹, Riky Pratama^{*2}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

^{2*} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

^{1*}syams200227@gmail.com , ²riki97305@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep kepala keluarga ideal dalam perspektif Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research), studi ini menggali sumber-sumber primer keislaman dan berbagai literatur tafsir serta syarah hadis untuk mengidentifikasi karakteristik fundamental kepala keluarga yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga ideal dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab multidimensional yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Sepuluh karakteristik utama kepala keluarga ideal yang teridentifikasi meliputi: ketakwaan kepada Allah SWT, fungsi kepemimpinan (qawwamah) yang bertanggung jawab, kemampuan memberikan nafkah lahir dan batin, peran sebagai pendidik utama, keteladanan (uswah hasanah) dalam berakhlak, kemampuan berkomunikasi efektif dan menerapkan prinsip musyawarah (syura), sikap adil terhadap seluruh anggota keluarga, kesabaran tinggi dalam menghadapi ujian, kemampuan menjaga stabilitas dan keamanan rumah tangga, serta keikhlasan dalam menjalankan seluruh fungsi dan tanggung jawabnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konsep kepala keluarga dalam Islam menawarkan kerangka komprehensif yang relevan untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah kompleksitas tantangan sosial kontemporer.

Kata Kunci: Kepala Keluarga Ideal, Islam, Al-Qur'an, Hadis, Qawwamah, Tanggung Jawab Keluarga

Abstract

This research aims to explore and analyze the concept of the ideal head of family from an Islamic perspective based on the teachings of the Qur'an and Sunnah. Using a qualitative library research method, this study examines primary Islamic sources and various exegetical literature and hadith commentaries to identify the fundamental characteristics of an ideal family head. The findings reveal that the ideal head of family in Islam does not merely function as a breadwinner but carries multidimensional responsibilities encompassing spiritual, moral, social, and economic aspects. Ten key characteristics of the ideal family head are identified: piety towards Allah SWT, responsible leadership function (qawwamah), ability to provide both material and emotional sustenance, role as primary educator, exemplary moral conduct (uswah hasanah), effective communication skills and implementation of consultation principles (shura), fairness toward all family members, high patience in facing trials, ability to maintain family stability and security, and sincerity in performing all functions and responsibilities. The research findings affirm that the Islamic concept of family leadership offers a comprehensive framework relevant for creating families characterized by tranquility (sakinah), affection (mawaddah), and mercy (rahmah) amid the complexity of contemporary social challenges.

Keywords: Ideal Family Head, Islam, Qur'an, Hadith, Qawwamah, Family Responsibilities

PENDAHULUAN

Menjadi kepala keluarga yang ideal bagi rumah tangga nya merupakan suatu cita-cita lelaki, tentu ini dambaan setiap lelaki, khususnya yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. MDan tentu saja ini tidak mudah kecuali bagi orang-orang yang

dimudahkan oleh Allah *Ta'ala*. Sosok kepala keluarga ideal yang sejati, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* pernah bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku”.

Karena kalau bukan kepada anggota keluarganya seseorang kepala keluarga berbuat baik, maka kepada siapa lagi dia akan berbuat baik? Bukankah mereka yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari suami mereka karena kelemahan dan ketergantungan mereka kepadanya?. Kalau bukan kepada orang-orang yang terdekat dan dicintainya seorang kepala rumah tangga bersabar menghadapi perlakuan buruk, maka kepada siapa lagi dia bersabar?.

Imam al-Munawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang menunjukkan (wajibnya) bergaul dengan baik terhadap istri dan anak-anak, terlebih lagi anak-anak perempuan, (dengan) bersabar` menghadapi perlakuan buruk, akhlak kurang sopan dan kelemahan akal mereka, serta (berusaha selalu) menyangangi mereka”.

Allah *Ta'ala* menggambarkan sosok dan sifat kepala keluarga ideal dalam beberapa ayat al-Qur-an, di antaranya dalam firman-Nya:

{الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ}

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka” (QS an-Nisaa’: 34).

Inilah sosok kepala keluarga yang ideal, dialah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

{وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا}

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur’an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia (selalu) memerintahkan kepada keluarganya untuk (menunaikan) shalat dan (membayar) zakat, dan dia adalah seorang yang di ridhoi di sisi Allah” (QS Maryam: 54-55).

Inilah potret hamba yang mulia dan kepala rumah tangga ideal, Nabi Ismail *'alaihissalam*, sempurna imannya kepada Allah, sholeh dan kuat dalam menunaikan ketaatan kepada-Nya, sehingga beliau *'alaihissalam* meraih keridhaan-Nya. Tidak cukup sampai di situ, beliau *'alaihissalam* juga selalu membimbing dan memotivasi anggota

keluarganya untuk taat kepada Allah, karena mereka yang paling pertama berhak mendapatkan bimbingannya.

Demikian pula dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

{الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا وَ}

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqaan: 74).

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka selalu mendokan dan mengusahakan kebaikan dalam agama bagi anak-anak dan istri-istri mereka. Inilah makna “*qurratul 'ain*” (penyejuk hati) bagi orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Imam Hasan al-Bashri ketika ditanya tentang makna ayat di atas, beliau berkata: “Allah akan memperlihatkan kepada hambanya yang beriman pada diri istri, saudara dan orang-orang yang dicintainya ketaatan (mereka) kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang lebih menyejukkan pandangan mata (hati) seorang muslim dari pada ketika dia melihat anak, cucu, saudara dan orang-orang yang dicintainya taat kepada Allah *Ta'ala*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali dan menganalisis konsep-konsep normatif tentang kepala keluarga ideal sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi SAW, serta berbagai literatur tafsir dan syarah hadis, ditemukan bahwa kepala keluarga yang ideal dalam perspektif Islam memiliki sejumlah ciri yang mencerminkan tanggung jawab spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Konsep kepala keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung bagi seluruh anggota keluarganya.

1. kepala keluarga ideal harus bertakwa kepada Allah SWT. Ketakwaan kepada Allah SWT merupakan karakteristik fundamental dan prasyarat utama bagi kepala keluarga ideal dalam Islam. Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan dimensi tanggung jawab spiritual ini dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini mengandung imperatif teologis yang eksplisit bahwa tanggung jawab primordial seorang kepala keluarga adalah menjaga keselamatan spiritual anggota keluarganya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada setiap muslim untuk mendidik diri dan keluarganya agar taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan (Ibn Kathir, 1999). Implikasi praktis dari ayat ini adalah bahwa seorang kepala keluarga harus memiliki pengetahuan agama yang memadai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anggota keluarganya.

2. kepala keluarga ideal adalah seorang pemimpin (qawwam) yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Konsep kepemimpinan kepala keluarga dalam Islam didasarkan pada prinsip *qawwamah* sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 34:

"الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ"

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Istilah "qawwamun" yang digunakan dalam ayat ini berasal dari kata "qama" yang berarti berdiri tegak, memelihara, atau mengelola dengan baik. Secara semantik, kata ini mengandung makna kepemimpinan yang aktif, protektif, dan responsif terhadap kebutuhan yang dipimpin. Muhammad Abduh dalam "Tafsir Al-Manar" menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam keluarga bukanlah bentuk superioritas absolut, melainkan distribusi peran berdasarkan kapasitas dan fungsi yang didesain untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Rida, 1947).

3. kepala keluarga yang ideal harus memiliki kemampuan memberikan nafkah lahir dan batin. Salah satu karakteristik fundamental kepala keluarga ideal dalam Islam adalah kemampuan memberikan nafkah, baik lahir (material) maupun batin (psikologis-emosional). Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

"أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غَنَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ"

"Sedekah yang paling utama adalah yang meninggalkan kecukupan, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan prioritas nafkah keluarga atas bentuk sedekah lainnya, sekaligus menggarisbawahi prinsip kecukupan dan kemandirian ekonomi keluarga. Implikasi dari hadis ini adalah bahwa kepala keluarga ideal harus memiliki kapasitas produktif dan etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Nafkah dalam perspektif Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis-emosional (nafkah batin) yang sama pentingnya. Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 mengindikasikan pentingnya dimensi afektif dalam hubungan keluarga:

"وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً"

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang."

Ayat ini menyoroti tiga aspek penting dalam relasi keluarga: sakinah (ketenangan/ketentraman), mawaddah (cinta/kasih sayang), dan rahmah (welas asih/belas kasihan). Ketiga aspek ini merupakan manifestasi dari nafkah batin yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mawaddah dan rahmah merupakan anugerah Allah yang ditanamkan dalam hati pasangan untuk memperkuat ikatan pernikahan dan keluarga (Al-Qurthubi, 2006).

Dalam konteks ekonomi keluarga modern yang seringkali menuntut kontribusi finansial dari kedua pasangan, konsep nafkah perlu diinterpretasi secara lebih inklusif. Beberapa sarjana kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi menekankan bahwa tanggungjawab nafkah tetap dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, meskipun istri memiliki penghasilan mandiri. Penghasilan istri dianggap sebagai kontribusi suplemen, bukan substitutif terhadap kewajiban nafkah suami (Al-Qaradawi, 1997).

4. Karakteristik kepala keluarga ideal berikutnya adalah fungsinya sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam hal pendidikan agama dan pembentukan karakter. Hadis Rasulullah SAW menegaskan dimensi edukatif dari kepemimpinan keluarga:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ..."

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung dua prinsip fundamental: pertama, universalitas kepemimpinan yang meniscayakan bahwa setiap individu memiliki wilayah kepemimpinan sesuai kapasitasnya; kedua, akuntabilitas kepemimpinan yang menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

5. Keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks keluarga, kepala keluarga ideal menunjukkan akhlak mulia dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya. Hadis Nabi SAW menekankan pentingnya keteladanan ini:

"خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي"

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menetapkan standar etis dalam relasi keluarga dengan menempatkan kebaikan terhadap keluarga sebagai parameter utama kebaikan seseorang.

6. Komunikasi efektif dan prinsip musyawarah (syura) merupakan aspek fundamental dalam kepemimpinan keluarga Islam. Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38 memuji karakter orang-orang beriman:

"وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ"

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."

Ayat ini menetapkan musyawarah sebagai salah satu karakteristik fundamental komunitas beriman, termasuk dalam unit terkecilnya yaitu keluarga.

7. kepala keluarga harus bersikap adil dan tidak berlaku dzalim terhadap anggota keluarganya. Keadilan dalam konteks ini tidak terbatas pada aspek materiil, tetapi juga mencakup keadilan dalam membagi waktu, perhatian, kasih sayang, serta pemenuhan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Seorang ayah atau suami yang ideal akan berupaya agar tidak ada satu pun anggota keluarga yang merasa diabaikan, disisihkan, atau diperlakukan tidak setara. Allah SWT dengan tegas memerintahkan keadilan dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...*" (QS. An-Nahl: 90). Sikap adil ini menjadi pondasi utama dalam membina keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Sebaliknya, sikap dzalim, keras, pilih kasih, atau diskriminatif dapat menimbulkan luka batin dan perpecahan dalam keluarga, yang pada akhirnya merusak struktur keharmonisan rumah tangga. Maka, kepala keluarga yang ideal adalah sosok yang menjadikan keadilan sebagai prinsip hidup dan perilaku, meskipun dalam hal-hal kecil dan tersembunyi sekalipun.
8. kepala keluarga yang baik dan ideal dalam pandangan Islam juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian serta dinamika kehidupan keluarga. Rumah tangga adalah ladang ujian yang penuh warna: mulai dari konflik antarpersonal, tantangan ekonomi, hingga perbedaan karakter dan pandangan antara suami, istri, maupun anak-anak. Dalam kondisi seperti ini, seorang kepala keluarga dituntut untuk tidak mudah terpancing emosi, tidak melampiaskan kemarahan secara destruktif, serta mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana dan kepala dingin. Rasulullah SAW menjadi teladan sempurna dalam hal ini. Dalam berbagai riwayat hadis, beliau dikenal sebagai sosok yang lembut, sabar, dan penyabar dalam menghadapi persoalan rumah tangga, bahkan ketika berhadapan dengan istri-istri beliau yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Kesabaran bukan hanya menjadi alat meredam konflik, tetapi juga merupakan cerminan dari kedewasaan spiritual dan kekuatan kepemimpinan seorang kepala keluarga.
9. kepala keluarga juga memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga stabilitas, ketenteraman, dan keamanan rumah tangga. Ini tidak hanya mencakup perlindungan fisik dari bahaya eksternal, tetapi juga mencakup aspek emosional, psikologis, dan spiritual dalam lingkungan keluarga. Rumah yang ideal menurut Islam bukan sekadar tempat berlindung secara fisik, melainkan juga menjadi tempat kembali yang

memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang bagi seluruh anggotanya. Kepala keluarga yang mampu menciptakan suasana rumah yang tenang, penuh cinta, dan jauh dari pertengkaran, sejatinya sedang membangun pondasi peradaban dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Ia menjadi pelindung dalam arti luas: penjaga akidah, penjaga moral, dan penjaga keselamatan jiwa anggota keluarganya. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya menciptakan rumah sebagai tempat yang menyejukkan jiwa dan menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan.

10. semua karakteristik dan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya harus dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Tanpa keikhlasan, seluruh pengorbanan dan usaha yang dilakukan dalam keluarga berisiko menjadi sia-sia dan hanya bernilai duniawi. Seorang kepala keluarga ideal adalah sosok yang menyadari bahwa seluruh bentuk kepemimpinannya, kerja kerasnya, kasih sayangnya, bahkan kesabarannya adalah bagian dari ibadah yang besar di sisi Allah. Ia tidak menuntut balasan, pujian, atau pengakuan dari manusia, melainkan menggantungkan seluruh amalnya kepada ridha Allah SWT semata. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: "*Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahnya, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-An'am: 162). Maka, kepala keluarga dalam Islam tidak hanya memikul tanggung jawab duniawi seperti mencukupi nafkah atau menjadi pelindung, tetapi juga memikul amanah ukhrawi yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dengan kesadaran ini, ia akan berusaha menyeimbangkan antara tugas duniawi dan bekal akhirat, menjadikan keluarganya sebagai ladang amal saleh, serta memimpin rumah tangga dalam bingkai takwa dan cinta kepada Allah.

KESIMPULAN

peran kepala keluarga jauh melampaui sekadar fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah. Islam memandang kepala keluarga sebagai sosok yang memikul tanggung jawab spiritual, moral, sosial, dan psikologis terhadap seluruh anggota keluarganya. Ia adalah pemimpin (qawwam), pendidik utama, pelindung, dan pengayom dalam lingkup keluarga yang harus senantiasa bersikap adil, sabar, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Dasar utama dari semua fungsi dan peran tersebut adalah ketakwaan kepada Allah SWT, yang membimbing setiap langkah dan keputusan kepala keluarga agar selalu sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah. Keteladanan dalam akhlak, kemampuan memberi nafkah lahir dan batin, serta menciptakan suasana rumah yang sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan manifestasi konkret dari kepemimpinan islami dalam keluarga.

Lebih jauh, seluruh tindakan dan pengorbanannya harus didasari oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Kesadaran ukhrawi ini mendorong kepala keluarga untuk tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga menyiapkan keluarganya sebagai sarana meraih ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan demikian, kepala keluarga ideal adalah mereka yang mampu mengelola kehidupan rumah tangga dengan keseimbangan antara tanggung jawab dunia dan orientasi akhirat, menjadikan keluarga sebagai institusi penuh cinta, nilai, dan kebaikan yang diridai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Universitas Islam and others, Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Muslim Djuned, v <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>>.

Syahrudin Srg and others, 'Konsep Kerja Sama Dalam Rumah Tangga Dual-Earner Family Menurut Hadis Rasulullah Saw', *Rayah Al-Islam*, 8.4 (2024), pp. 2330–50, doi:10.37274/rais.v8i4.1180.

Lukman Nol Hakim Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, 'Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam', *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4.2 (2024), pp. 269–80 <<http://news.detik.com/berita/1696402/tingkat->>

Wardah Nuroniyah, Uin Syarif, and Hidayatullah Jakarta, *Konsep Qiwamah Dan Fenomena Perempuan Kepala Keluarga*, 2022, iv <<http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10512>>.

Jurnal Wanita dan Keluarga and others, Juli 2024 Robiansyah, Firman. Dkk. 2024. *Islamic Parenting Dalam Mendidik Anak Di Era Modern Menurut Perspektif Islam*, *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2024, v.

Wirda Wiranti Ritonga, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam*, 2021.

Ade Vera Yantika And Others, 'Mendidik Generasi Melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami Yang Ideal Dalam Perspektif Islam'.

Siti Rahmah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, and Uin Antasari Banjarmasin, *Akhlah Dalam Keluarga*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021, xx.

Heri Rifhan Halili And Others, *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)*, Vi.